

ANALISIS STRATEGI PEMBELAJARAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

ANALYSIS OF TEACHER LEARNING STRATEGY IN DEVELOPING CRITICAL THINKING SKILLS OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS

Fitri Nurzakiah Fuadi

Ghullam Hamdu¹

Desiani Natalina M²

Program S-I PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

fitri.nurzakiah@student.upi.edu

Abstrak

Berpikir kritis merupakan kemampuan inti yang penting sehingga guru perlu mengajarkan dan mengembangkannya dalam pembelajaran. Kemudian seiring dengan berlakunya Kurikulum 2013, kemampuan berpikir kritis ini mulai menjadi perhatian pemerintah melalui penyempurnaan pada pola pikir pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran guru kelas rendah dan guru kelas tinggi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di Sekolah Dasar Kurikulum 2013, indikator keterampilan berpikir kritis yang muncul pada siswa, dan perbedaan strategi pembelajaran guru kelas rendah dan guru kelas tinggi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan melibatkan guru-siswa kelas 1 dan kelas 4 dari 6 Sekolah Dasar yang menerapkan kurikulum 2013 di wilayah Kota Tasikmalaya. Data dikumpulkan melalui observasi dengan cara perekaman pelaksanaan pembelajaran untuk memperoleh gambaran mengenai strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dan wawancara yang dilakukan pada 1 guru untuk mengklarifikasi data hasil observasi. Hasil menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dilaksanakan sudah mengembangkan keterampilan berpikir kritis berdasarkan kerangka Ennis (1996), dengan persentase kemunculan 15,24% untuk guru kelas rendah dan 13,85% untuk guru kelas tinggi, ada 10 dari 12 indikator berpikir kritis yang muncul berdasarkan respon siswa, dan terdapat perbedaan strategi pembelajaran antara guru kelas rendah dan guru kelas tinggi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Kata kunci : strategi pembelajaran guru, keterampilan berpikir kritis.

Abstract

Critical thinking is an important ability, teachers need to teach and develop it in learning (based on the curriculum of 2013). This research aims to know the low grade teacher learning strategy at developing students critical thinking skills in primary school based on the curriculum of 2013, which critical thinking indicator appeared, and the differences between teacher learning strategies in low and high grade at developing students critical thinking skills. This is qualitative research and involved teachers grade 1 and grade 4 of 6 primary schools which implementing curriculum of 2013 at Tasikmalaya. Data collected through observations and interview. The result shows that learning strategies which implemented are already developing critical thinking skills based on Ennis (1996) framework, the percentage are 15.24% for low grade teacher and 13.85% for high grade teacher, there are 10 of the 12 indicators of critical thinking appeared based on the students response, and there is a difference between learning strategy in low and high grade teacher in developing critical thinking skills.

Keywords: teacher learning strategy, critical thinking skills.

Pendidikan saat ini dituntut relevan dengan terus berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga melalui pendidikan diharapkan dapat terbentuk manusia yang memiliki kecakapan-kecakapan untuk bertahan hidup dalam arus globalisasi. Seiring dengan perkembangan zaman, kualitas pendidikan pun terus mendapat perhatian khusus dengan adanya berbagai pembaharuan.

Pembaharuan di bidang pendidikan yang saat ini mendapat perhatian ialah kurikulum pendidikan. Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menerangkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. “Kurikulum sebagai alat, program, dan rancangan pendidikan harus diperbaharui secara berkala dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan peserta didik seiring berkembangnya IPTEK” (Wijayanti, dkk., 2015, hlm. 2). Kurikulum terbaru yang saat ini sedang dirintis di beberapa sekolah adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar menggambarkan bahwa siswa sekolah dasar harus mulai diperkenalkan dengan cara berpikir, salah satunya berpikir kritis melalui penyempurnaan pola pikir dari pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis. Kemampuan berpikir seorang individu yang kritis menjadi kompetensi strategis untuk menghadapi era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian. Sejalan dengan itu, G.F. Smith (2002, hlm. 659) menyatakan bahwa pentingnya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis meningkat tahun-tahun terakhir karena merupakan kemampuan inti yang penting. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu bagian dari keterampilan berpikir tingkat tinggi (Brookhart, 2010, hlm. 14). Ennis (1996, hlm. 365) mengemukakan bahwa, berpikir kritis adalah sebuah proses bertujuan untuk membuat keputusan yang beralasan tentang apa yang harus diyakini dan apa yang harus dilakukan. Pengertian tersebut dilengkapi dengan pernyataan bahwa individu yang berpikir kritis menggunakan keterampilannya untuk mempertimbangkan kerangka referensi yang berbeda untuk menemukan ide dan pilihan baru (Feldman, 2010, hlm. 21). Wijayanti, dkk. (2015, hlm. 2) menguatkan tentang pentingnya mempunyai keterampilan berpikir kritis dengan menyatakan bahwa, “kemampuan berpikir kritis adalah modal intelektual yang penting dimiliki oleh peserta didik jika berhadapan dengan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan untuk

mempertimbangkan informasi yang didiperoleh agar dapat membuat keputusan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Namun pada kenyataannya di Indonesia, pengembangan berpikir kritis belum mulai dikembangkan di SD, sehingga siswa tidak mempunyai *basic* keterampilan berpikir kritis yang dapat diaplikasikan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan. Dari hasil studi internasional dikembangkan oleh IEA (Balitbang Kemdikbud, 2013) melalui program PIRLS 2011 mengenai kemampuan membaca siswa kelas IV SD di dunia. Capaian rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia secara umum berada pada level rendah (*Low Internasional Benchmark*) di bawah median Internasional. Kemampuan membaca kategori level sempurna, paling tinggi diduduki oleh siswa Singapura mencapai 24%, urutan berikutnya Rusia, Irlandia Utara, Finlandia, Inggris, Hongkong dan Irlandia mencapai 15-17%, Perancis, Australia, Spanyol, Belgia, dan Norwegia mencapai 8%, dan terakhir Indonesia berada pada mencapai 0,1%. Dari hasil penelitian tersebut, kemampuan siswa yang berada di bawah rata-rata mengenai kemampuan mengulang informasi secara tersirat, membuat inferensi, menafsirkan, memadukan gagasan dan informasi, serta memeriksa dan menilai isi. Konten tersebut merupakan aspek yang terdapat dalam keterampilan berpikir kritis, rendahnya hasil tersebut disebabkan karena lemahnya keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan paparan tersebut, agar siswa mempunyai keterampilan berpikir kritis sebagai bekal dasar untuk hidup maka dalam pembelajaran guru perlu melatih dan mengembangkan keterampilan tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajarannya siswa dilibatkan sebagai pemikir, bukan seorang yang diajar. Salah satu cara terbaik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dengan menghubungkannya dengan konsep yang telah dimiliki siswa (Komalasari, 2014, hlm. 268).

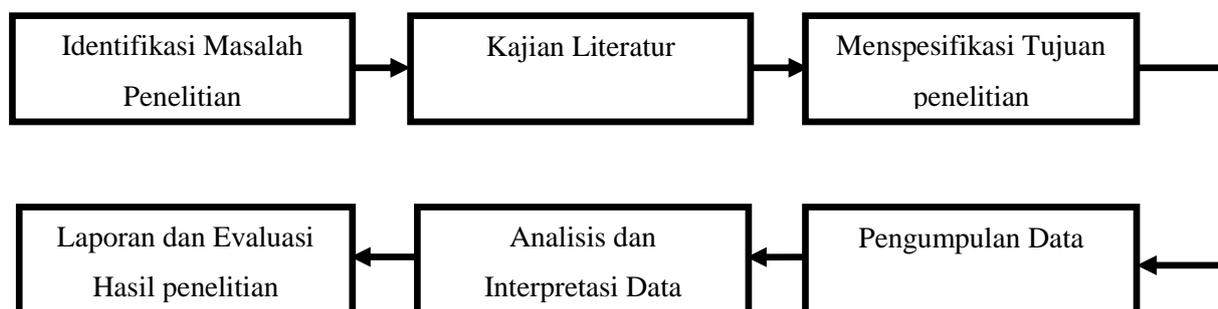
Sejalan dengan tuntutan perkembangan zaman dan pengimplementasian dari tujuan kurikulum 2013 maka dilakukan penelitian mengenai analisis strategi pembelajaran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik dalam suatu konteks alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012, hlm. 6). Dalam penelitian ini, peneliti dijadikan sebagai instrument kunci "*the researcher is the key instrument*" (Sugiyono, 2009, hlm 223). Metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana strategi pembelajaran guru kelas rendah dan kelas tinggi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta indikator berpikir kritis yang muncul pada respon siswa. Penelitian ini melibatkan guru dan siswa kelas 1 serta kelas 4 dari 6 Sekolah Dasar yang menerapkan Kurikulum 2013 diantaranya SDN 2 Cibeureum, SDN Angkasa, SDN 1 Bojong, SD BPK Penabur, SDN Galunggung, dan SDN Citapen.

Dalam penelitian kualitatif tidak ada desain secara khusus, penelitian kualitatif didesain secara longgar, sehingga dalam pelaksanaan peneliti berkesempatan melakukan perubahan dari apa yang direncanakan. Adapun desain atau tahapan penelitian ini didasarkan pada pemaparan Creswell (2008, hlm. 52).

Tahapan Penelitian



Berdasarkan desain di atas, tahap pertama adalah identifikasi masalah yang dilakukan dengan studi literatur terhadap masalah yang berkenaan dengan keterampilan berpikir kritis khususnya pada siswa sekolah dasar. Tahap kedua yaitu kajian literatur dengan menelaah konsep-konsep dan teori-teori relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Setelah kajian literatur, selanjutnya peneliti menspesifikasikan tujuan penelitian yang ingin mengetahui strategi pembelajaran guru kelas rendah dan kelas tinggi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, indikator berpikir kritis yang muncul pada siswa kelas rendah dan kelas tinggi, dan perbedaan dari strategi pembelajaran guru kelas rendah dan kelas tinggi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Selanjutnya pengumpulan data dengan observasi partisipasi pasif dan wawancara. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dan interpretasi data dengan mengklasifikasikan dan mengorganisasikan data. Tahapan terakhir yaitu laporan dan evaluasi hasil penelitian yang dibuat dalam bentuk deskriptif, tabel dan diagram.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berikut penjelasan tentang hasil dan pembahasan tentang penelitian yang telah dilaksanakan mengenai analisis strategi pembelajaran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa SD yang dilakukan di 6 sekolah dasar dengan kurikulum 2013.

1. Analisis Strategi Pembelajaran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti akan menjabarkan strategi guru kelas 1 dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk setiap indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis (1996). Strategi guru yang muncul untuk indikator menganalisis argumen, yaitu memberikan dengan penjelasan terlebih dulu, meminta pendapat dari siswa kemudian mengajak siswa lain menanggapi. Selanjutnya indikator bertanya dan menjawab pertanyaan suatu penjelasan atau tantangan, strategi guru kelas 1 yaitu bertanya sesuai teks bacaan, pengalaman siswa dan gambar, membantu siswa mengarahkan jawaban. Strategi untuk mengembangkan indikator mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi yaitu menugaskan siswa untuk mengamati gambar, membimbing dan mengkonfirmasi hasil pengamatan siswa, guru juga mengajak dan membimbing siswa untuk melakukan pengamatan terhadap percobaan yang dilakukan oleh siswa, mengajukan pertanyaan untuk menghubungkan hasil percobaan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selanjutnya untuk mengembangkan indikator membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, strategi guru yaitu mengajak siswa untuk membuat kesimpulan secara umum dari hasil pembelajaran.

Strategi guru untuk mengembangkan indikator membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi yaitu memberikan arahan agar siswa dapat membuat suatu kesimpulan dari penjelasan-penjelasan yang khusus berdasarkan hasil percobaan dan membaca. Kemudian strategi guru mengembangkan indikator membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan yaitu memberikan pemahaman untuk dijadikan bahan pertimbangan tentang suatu kegiatan. Selanjutnya strategi guru untuk mengembangkan indikator mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi yaitu memberikan siswa kesempatan untuk menyebutkan definisi sederhana dari suatu istilah melalui kegiatan bertanya. Strategi guru untuk mengembangkan indikator membuat keputusan tindakan yaitu melalui sebuah permainan, melalui kegiatan diskusi, pemberian arahan dan pertanyaan. Strategi guru untuk indikator terakhir dari keterampilan berpikir kritis tentang berinteraksi dengan orang lain yaitu melalui sebuah permainan, membimbing dan mengarahkan dalam membuat kelompok untuk berdiskusi dan melakukan percobaan.

Strategi guru kelas 1 yang tidak muncul untuk mengembangkan indikator berpikir kritis memfokuskan pertanyaan, mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, dan mengidentifikasi asumsi. Dalam kerangka berpikir kritis Ennis, memfokuskan pertanyaan merupakan bagian dari aspek *focus*. Ennis (1996, hlm. 365) menyatakan bahwa memfokuskan pertanyaan merupakan langkah pertama untuk membuat sebuah keputusan mengenai apa yang dipercaya atau apa yang harus dilakukan. Kemudian mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber dalam kerangka berpikir kritis Ennis merupakan bagian dari *reason* yaitu kegiatan menentukan penyebab munculnya suatu hal dengan cara mengidentifikasi dan mengevaluasi suatu alasan. Ennis (1996, hlm. 365) menyatakan bahwa informasi yang relevan dapat menyediakan alasan untuk membuat suatu keputusan. Kesimpulannya bahwa guru belum mengembangkan indikator keterampilan berpikir kritis yang dapat membantu siswa dalam menentukan suatu permasalahan utama dan cara memeriksa kerelevansian informasi yang diperoleh untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Sedangkan untuk mengidentifikasi asumsi merupakan bagian dari *Situation* dalam kerangka berpikir kritis Ennis (1996, hlm. 7).

Rekapitulasi Persentase Kemunculan Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Kelas 1

Nama Sekolah	Jumlah Persentase Kemunculan
SDN 2 Cibeureum	17,87%
SDN Angkasa	22,21%
SDN 1 Bojong	2,99%
BPK Penabur	26,72%
SDN Galunggung	5,77%
SDN Citapen	15,9%
RERATA	15,24%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase kemunculan strategi guru dari setiap sekolah yang peneliti observasi dan rerata kemunculan strategi guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kelas 1 hanya memperoleh 15,24%

Selanjutnya, peneliti akan menjabarkan strategi guru kelas 4 dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk setiap indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis (1996). Untuk indikator menganalisis argumen, strategi guru yaitu memberikan pertanyaan yang dapat merangsang siswa untuk berpendapat, membandingkan pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya, menugaskan siswa untuk berpendapat melalui

bercerita tentang bahasan yang sedang dipelajari. Selanjutnya indikator bertanya dan menjawab pertanyaan suatu penjelasan atau tantangan, strategi yaitu bertanya menggunakan media pembelajaran, memberikan tantangan kepada siswa, menugaskan siswa untuk membuat pertanyaan, menugaskan siswa untuk menjawab pertanyaan temannya. Strategi guru untuk mengembangkan indikator mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi yaitu selain menyediakan gambar untuk diamati, guru juga menggunakan media konkrit untuk diamati siswa secara langsung baik struktur media tersebut ataupun sebagai contoh pengaplikasian konsep dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya untuk mengembangkan indikator membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, strategi guru yaitu melalui kegiatan kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya tentang deskripsi suatu tempat dimulai dari kalimat secara umum. Kemudian strategi guru untuk mengembangkan indikator membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan yaitu melalui kegiatan diskusi siswa, guru dapat mengetahui nilai keputusan yang dibuat oleh siswa terkait sikapnya terhadap orang lain. Selanjutnya strategi guru untuk mengembangkan indikator mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi yaitu memberikan siswa kesempatan untuk menyebutkan definisi sederhana dari suatu istilah melalui kegiatan bertanya. Strategi guru untuk mengembangkan indikator mengidentifikasi asumsi yaitu memberikan tugas untuk membuat dan menyampaikan suatu asumsi. Strategi guru untuk mengembangkan indikator membuat keputusan tindakan yaitu memberikan suatu permasalahan tindakan kemudian meminta siswa untuk menyampaikan tindakan yang harus dilakukan dari peristiwa tersebut. Kemudian strategi guru untuk indikator terakhir dari keterampilan berpikir kritis tentang berinteraksi dengan orang lain yaitu memberikan bimbingan dan contoh untuk melakukan kerja kelompok.

Strategi guru kelas 1 yang tidak muncul untuk mengembangkan indikator berpikir kritis memfokuskan pertanyaan, mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, dan membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi. Membuat deduksi/ induksi dan mempertimbangkan hasil deduksi/ induksi adalah bagian dari aspek *Inferences* dalam kerangka berpikir kritis Ennis (1996, hlm. 6) yang merupakan kegiatan untuk menunjukkan keterangan lebih lanjut mengenai suatu hal.

Rekapitulasi Persentase Kemunculan Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Kelas 4

Nama Sekolah	Jumlah Persentase Kemunculan
SDN 2 Cibeureum	6,46%
SDN Angkasa	10,78%
SDN 1 Bojong	0,05%
BPK Penabur	44,34%
SDN Galunggung	12,88%
SDN Citapen	8,58%
RERATA	13,85%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase kemunculan strategi guru dari setiap sekolah yang peneliti observasi dan rerata kemunculan strategi guru untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kelas 4 hanya memperoleh 13,85%.

2. Indikator Berpikir Kritis yang Muncul pada Siswa

Sudjana (dalam Rohani, 2004 hlm. 34) menjelaskan bahwa “strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat

mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien”. Sehubungan dengan hal tersebut, apabila guru melakukan suatu cara untuk mengembangkan suatu keterampilan dengan baik pada diri siswa maka siswa akan merespon upaya guru dengan memunculkan kriteria dari keterampilan tersebut. Sama halnya dengan penjelasan tersebut, pada paparan sebelumnya peneliti membahas tentang strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa maka dalam bagian ini, peneliti akan membahas indikator dari keterampilan berpikir kritis yang muncul pada siswa dalam pembelajaran.

Indikator keterampilan berpikir kritis yang muncul pada siswa kelas 1 diantaranya yaitu menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan suatu penjelasan atau tantangan, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi, membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan, mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi, membuat keputusan tindakan, dan berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya, indikator keterampilan berpikir kritis yang muncul pada siswa kelas 4 yaitu menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan suatu penjelasan atau tantangan, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi, membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan, mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi, membuat keputusan tindakan, dan berinteraksi dengan orang lain

3. Perbedaan Strategi Pembelajaran Guru Kelas Rendah dan Guru Kelas Tinggi dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perbedaan strategi pembelajaran antara guru kelas rendah (kelas 1 SD) dengan guru kelas tinggi (kelas 4 SD) dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Strategi yang dilakukan oleh guru kelas rendah adalah dengan mengajak siswa untuk mengobservasi, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan dalam kegiatan percobaan dan penggunaan media gambar, kemudian kegiatan bertanya mengenai suatu kegiatan yang pernah dialami untuk pengembangan berpikir kritis pada aspek mengembangkan keterampilan dasar, dan melakukan permainan untuk mengembangkan aspek mengatur strategi dalam keterampilan berpikir kritis.

Selanjutnya, strategi yang dilakukan oleh guru kelas tinggi adalah penggunaan media pembelajaran konkrit untuk mengembangkan kegiatan mengamati dan menanya. Mengajak siswa belajar di luar kelas untuk mengamati lingkungan sekitar dan menghubungkannya dengan konsep pembelajaran yang sedang dipelajari, saling menanggapi dan membandingkan argumen yang dikemukakan secara individu maupun kelompok, mengkomunikasikan hasil diskusi siswa, member kesempatan kepada siswa untuk saling bertanya jawab tentang materi yang sudah guru bahas.

Perbedaan strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis juga dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Hasil Rekapitulasi Persentase Rerata Kemunculan Kemunculan Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Kelas 1 dan Kelas 4

Strategi Guru	Persentase Rerata
Kelas 1 SD	15,24%
Kelas 4 SD	13,85%

Berdasarkan tabel di atas, rerata persentase kemunculan strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kelas rendah mencapai 15,24% sedangkan di kelas tinggi mencapai 13,85%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian analisis strategi pembelajaran guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di 6 sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 di Kota Tasikmalaya, maka dapat diambil beberapa simpulan diantaranya:

1. Strategi pembelajaran guru kelas rendah dan guru kelas tinggi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa mempunyai kesamaan dalam hal aspek yang paling banyak muncul yaitu pada aspek mengatur strategi bagian indikator berinteraksi dengan orang lain mempunyai persentase kemunculan 28,8% untuk kelas rendah dan 30,36% untuk persentase kemunculan kelas tinggi. Kemudian untuk strategi guru yang kurang mengembangkan keterampilan berpikir kritis terjadi pada aspek memberikan penjelasan lebih lanjut bagian indikator mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi dengan persentase kemunculan 0,09% untuk kelas rendah dan 0,04% untuk persentase kemunculan kelas tinggi. Sedangkan strategi pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas rendah tidak muncul pada aspek memberikan penjelasan sederhana dengan indikator memfokuskan pertanyaan, aspek mengembangkan keterampilan dasar dengan indikator mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, dan aspek memberikan penjelasan lebih lanjut dengan indikator mengidentifikasi asumsi. Kemudian untuk di kelas tinggi yang tidak dimunculkan sama dengan di kelas rendah namun, aspek memberikan penjelasan lebih lanjut diganti dengan aspek menyimpulkan dengan indikator membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi.
2. Indikator keterampilan berpikir kritis yang muncul pada siswa kelas rendah dan kelas tinggi yaitu menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan suatu penjelasan atau tantangan, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi, membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan, mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi, membuat keputusan tindakan, dan berinteraksi dengan orang lain.
3. Terdapat perbedaan strategi pembelajaran antara guru kelas rendah dengan guru kelas tinggi dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Dilihat dari rerata persentase kemunculan strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kelas rendah mencapai 15,24% sedangkan di kelas tinggi mencapai 13,85%.

IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa belum semua indikator berpikir kritis dikembangkan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar dan hal tersebut berdampak pada keterampilan berpikir kritis yang dimunculkan oleh siswa juga belum semua indikator terlihat. Dengan demikian, guru diharuskan untuk lebih berupaya dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa secara optimal.

Dalam pembelajaran siswa dapat diberikan contoh dan dipandu berpikir kritis dalam konteks yang tepat merupakan hal penting untuk membangun kebiasaan berpikir dan penggunaan daya intelektual siswa. Dengan memiliki keterampilan berpikir kritis siswa diharapkan nantinya dapat berperilaku bijak dalam mengambil keputusan dan tindakan berdasarkan informasi dan pengetahuan yang dapat dipercaya.

REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk guru dan mahasiswa calon guru untuk lebih memahami komponen berpikir kritis dan mengetahui bagaimana cara mengembangkannya agar dapat melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa secara optimal. Guru juga harus melatih dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara berkesinambungan sehingga keterampilan berpikir kritis akan terbangun pada diri siswa dan dapat diaplikasikan dalam kehidupannya.
2. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- BNSP. (2013). *Standar Isi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brookhart, Susan M. (2010). *How to Higher Order Thinking Skill*. Virginia USA: ASCD.
- Creswell John W. (2008). *Educational Research*. USA: Pearson Education.
- Ennis, Robert H. (1996). *Critical Thinking*. USA: University of Illinois.
- Feldman, Daniel A. (2010). *Berpikir Kritis*. Jakarta: Indeks.
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Radika Aditama.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda.
- Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2012). *Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional PIRLS 2011*. Jakarta: Puspendik.
- Smith, Gerald F. (2002). Thinking Skills: The Question of Generality. *Journal of Curriculum Studies*, 34 (6), hlm. 659 – 678.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Wijayanti, dkk. (2015). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Dalam Pembelajaran IPA di 3 SD Gugus X Kecamatan Buleleng. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3 (1), hlm 1 – 12.